

BAB II

AYAT-AYAT KONTRADIKTIF

Definisi Ayat dan Kontradiktif

1. Definisi Ayat

Secara bahasa, kata ayat memiliki beberapa arti, yaitu: alamat atau tanda,¹ beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian pasal dalam undang-undang, kalimat yang merupakan bagian surat dalam kitab suci al-Qur'an.² Adapun arti ayat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ayat merupakan bagian surat dalam kitab suci al-Qur'an. Ditinjau secara etimologi, term ayat memiliki beberapa arti, yaitu:

- a. Bermakna mujizat, sebagaimana firman Allah:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ...³

- b. Bermakna tanda, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ...⁴

Definisi ayat jika dilihat dari sisi terminologi, yaitu:

طَائِفَةٌ ذَاتُ مُطَّلَعٍ وَمُقَطَّعٌ مُنْدَرِجَةٌ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ⁵

حَدُّ الْآيَةِ قُرْآنٍ مُرَكَّبٌ مِنْ جُمْلٍ وَلَوْ تَقْدِيرًا ذُو مُبْدِيٍّ وَمُقَطَّعٌ مُنْدَرِجٌ فِي سُورَةٍ⁶

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), cet. 1°. 1456

² KBBI Versi aplikasi. 1.6.0

³ Q.S. al-Baqarah/2: 211

⁴ Q.S. al-Baqarah/2: 248

⁵ Muhammad 'Abd al-'Adzim az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Fikr, t,th). 339.

⁶ Al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), jilid 1 h. 139.

الآيَةُ هِيَ الْجُمْلَةُ مِنَ الْكَلَامِ الْمَتَدَرِّجَةِ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ^٧

Yang dimaksud ayat oleh penulis dalam skripsi ini ialah yang memiliki arti secara terminologi. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI, “Ayat adalah: beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Quran”.⁸

2. Definisi Kontradiktif

Makna kontradiktif dalam KBBI adalah: bersifat kontradiksi, berlawanan, bertentangan.⁹ Kata kontradiktif memiliki beberapa istilah sebagai berikut: *mutanāqidh*¹⁰, *munāqidh*¹¹, *taṅaquad* dan *munāqadhah*.¹²

Seorang pakar bahasa Arab, yakni ar-Razi¹³, telah mendefinisikan kontradiktif (*munāqadhah*) sebagai berikut:

الْمُنَاقَضَةُ فِي الْقَوْلِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِمَا يَتَنَاقَضُ مَعْنَاهُ^{١٤}

Kontradiktif juga disebut dengan istilah *taṅarudh*. Wahbah az-Zuhaili telah mendefinisikannya sebagai sesuatu yang positif dan negatif. Beliau mendefinisikan kontradiktif secara bahasa, yaitu pertentangan satu dari dua perkara lain. berikut:

التَّعَارُضُ فِي اللَّغَةِ : هُوَ إِعْتِرَاضُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْأَمْرَيْنِ الْأَخْرَ كَالسَّالِبِ وَالْمُوجِبِ^{١٥}

⁷Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh, Mansyurat al-'Ashri alHadits, 1973). 139.

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga. 81.

⁹ KBBI Versi aplikasi. 1.6.0

¹⁰ M Al-Khalili As'ad, *Kamus Indonesia-Arab*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), cet.1. 278 .

¹¹Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1999). 1828

¹² Op. Cit. 1456.

¹³ Nama lengkap beliau yaitu Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin 'Ali al-Imam Fakhr al-Din al-Razi al-Qarasyi al-Bakri. Ia dilahirkan di Ray sebuah kota yang terkenal di Iran yang berdekatan dengan Teheran, beliau wafat pada tahun 606 H/ 1210 M. Lihat Syams al-Din Muhammad bin 'Ali al-Dawudi, *Thabaqāt al-Mufasssiriṅ* (Makatabah Wahbah, Kairo 1972 M), Editor: 'Alī Muhammad 'Umar, cet. ke- 1, Jilid 2. 216.

¹⁴ Muhammad Abu Bakr Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtār al-Siḥah*, (Beirut:Dār al-Fikr, t.t.).676.

¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *al-Wajiz fī Ushūl al-Fiqh*, (Dār al-Fikr al-Muāshir, Beirut 2003), cet. 2. 234.

Sedangkan al-Zarkasyi¹⁶ mendefinisikan makna kontradiktif (*ta'arudh*) dari segi terminologi yaitu dua dalil yang saling berebalikan dengan cara saling mencegah, sebagaimana pendapat beliau berikut:

التَّعَارُضُ هُوَ تَقَابُلُ الدَّلِيلَيْنِ عَلَى سَبِيلِ الْمَمَانَعَةِ¹⁷

Mahmud Musthofa Abd Hurmus mendefinisikan kontradiktif (*ta'arudh*) sebagai berikut:

التَّعَارُضُ هُوَ تَقَابُلُ الْحُجَّتَيْنِ الْمَتَسَاوِيَّتَيْنِ عَلَى وَجْهِ يُوجِبُ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا ضِدَّ مَا تُوجِبُهُ

الْأُخْرَى¹⁸

Berdasar pada uraian definisi kontradiktif dari beberapa ulama bisa ditarik kesimpulan, bahwa jika dilihat dari segi etimologis, makna kontradiktif yaitu bertentangan, berlawanan. Dan jika dilihat dari segi terminologi yaitu dua ayat atau lebih dalam kitab suci al-Quran yang maknanya tampak saling bertentangan atau berlawanan satu dengan yang lainnya. Misalnya ketika ditemukan dua ayat, dimana satu ayat mengatakan ada, namun ayat yang satunya mengatakan tidak ada.

Ayat-Ayat Kontradiktif Dalam al-Qur'an

Ayat-ayat kontradiktif dalam al-Quran diantaranya adalah yang memiliki relevansi dengan masalah akidah dan syari'ah. Dalam masalah akidah ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan kontradiktif yaitu :

16 Nama lengkapnya, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashy al-Misry. Lahir di Kairo Mesir pada tahun 745 H dan wafat di Mesir pada bulan Rajab tahun 794 H. Lihat Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Dar al-kutub al-ilmiah, libanon, 2006). Ed. 1. 5-7.

17 al-Zarkashi, *al-Baḥr al-Muḥīt fī Usūl al-Fiqh*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 2000), jilid 4. 109.

18 Mahmud Musthofa Abd Hurmus, *Ghāyat al-Ma'mūl fī Taudhīḥ al-Furū' fī al-Ushūl* (Makatabah al-Buḥūs al-Tsaqāfiyyah, Libanon, t.th). 260.

1. Melihat dzat Allah Swt

Masalah yang berhubungan tentang melihat dzat Allah Swt telah banyak diperbincangkan oleh kalangan ulama, apakah mungkin zat Allah Swt yang Maha Agung dapat dilihat atau ayat yang menjelaskan hal tersebut memiliki arti lain?. Masalah kontradiktif tentang melihat zat Allah Swt ini terdapat dalam Q.S al-An'ām 6: 103 dan Q.S al-Qiyāmah/75: 22-23 sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٣﴾

Secara teks yang terdapat pada Q.S al-An'ām/6: 103 dapat dipahami bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat sebagaimana yang terdapat pada lafaz *لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ* .

Namun dalam ayat lain dinyatakan sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Sebagai seorang muslim, ayat ini memberi harapan kepada kita. Karena ayat ini menyatakan bahwa wajah orang-orang beriman berseri-seri disebabkan karena melihat Tuhannya, sehingga ayat ini mengindikasikan bahwa zat Allah Swt dapat dilihat. Jadi jika hanya melihat teks dari kedua ayat diatas, maka akan muncul persepsi bahwa kedua ayat tersebut kontradiktif. Kedua dalil di atas terkesan bertentangan, sehingga harus diklarifikasi dan diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

2. Eksistensi Syafa'at

Adanya Syafa'at kelak di akhirat, terdapat dua pendapat yang saling berseberangan dikalangan umat Islam. Sebagian ada yang berpendapat bahwa di

¹⁹ Q.S al-An'ām/6: 103

²⁰ Q.S al-Qiyāmah/75: 22-23

akhirat tidak ada syafa'at, tapi sebagian yang lain mengatakan ada. Masalah kontradiktif tentang eksistensi syafa'at ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 254 dan Q.S Thaha (20): 109 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Secara teks pada ayat yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2: 254, dapat dipahami bahwa kelak di Akhirat syafa'at (pertolongan) sama sekali tidak ada. Namun dalam ayat lain dinyatakan sebagai berikut:.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنفَعُ الشَّفْعَةُ إِلَّا مَن أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿٢٥٥﴾

Dalam ayat ini secara tegas dijelaskan bahwa akan ada syafa'at di Akhirat kelak dari orang tertentu yang telah diberi izin Allah untuk memberikannya. Jadi jika hanya melihat teks dari kedua ayat diatas, maka akan muncul persepsi bahwa kedua ayat tersebut kontradiktif. Kedua dalil di atas terkesan bertentangan, sehingga harus diklarifikasi dan diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

3. Kerasulan Nabi Muhammad saw

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rasul untuk semua umat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Sabā'/34: 28. Namun dalam Q.S al-Shūrā/42: 7 dikatakan bahwa nabi Muhammad Saw hanya diutus di Makkah dan sekitarnya. Sehingga munculah masalah kontradiktif tentang kerasulan Nabi

²¹ Q.S al-Baqarah/2: 254

²² Q.S Thaha /20: 109

Muhammad Saw ini yang terdapat dalam Q.S asy-Shūrā/42: 7 dan Q.S Saba’/34: 28 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ
فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٢٨﴾

Secara teks dalam ayat ini dapat dipahami bahwa nabi Muḥammad Saw diutus Allah Swt hanyalah menjadi pemberi peringatan kepada penduduk Makkah dan sekelilingnya. Bahkan al-Nasafi²⁴ (w. 710 H) seorang mufassir yang memberikan penafsiran terhadap firman Allah Swt “*Wa Man Ḥaulahā*” dengan *min al-‘Arab*, yang berarti “orang-orang Arab”. Jadi menurut beliau dalam kitab tafsirnya *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqa’iq al-Ta’wil* ayat di atas berarti: Nabi Muḥammad Saw hanya diutus oleh Allah Swt untuk memberi peringatan kepada penduduk Makkah dan orang-orang disekeliling kota Makkah yaitu orang-orang Arab saja. Namun dalam ayat lain dinyatakan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah Swt mengutus nabi Muḥammad Saw untuk memberi peringatan kepada seluruh umat manusia, jadi nabi Muḥammad Saw adalah Rasul bagi seluruh umat. Jadi jika hanya melihat teks dari kedua ayat diatas, maka akan muncul persepsi bahwa kedua ayat tersebut kontradiktif. Kedua dalil di atas terkesan bertentangan, sehingga harus diklarifikasi dan diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

²³ Q.S asy-Shūrā/42: 7

²⁴ Nama lengkapnya adalah Ḥafid al-Dīn Abū al-Barakāt ‘Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi al-Ash’arī al-Hanafi. Al-Nasafi wafat di Idjaz pada tahun 710 H/1310 M. Lihat *Iyazī, al-Mufasssirun Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 634-635.

²⁵ Q.S Sabā’/34: 28

Kemudian untuk ayat-ayat yang terkesan kontradiktif yang memiliki relevansi dengan masalah syari'ah yaitu:

1. Keadilan Dalam Berpoligami

Ayat-ayat yang terkesan kontradiktif yaitu terdapat dalam Q.S al-Nisā'/4: 129 dan Q.S al-Nisā'/4: 3. Yaitu sebagai berikut:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

pada ayat yang pertama ini menjelaskan bahwa sekali-kalipun tidak akan dapat bersikap adil meskipun seseorang menginginkannya. Sehingga akan muncul anggapan bahwa tidak boleh seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri. Namun dalam ayat lain dinyatakan sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلِيٍّ وَتِلْكَ أَرْبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذِنَا أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢٧﴾

Ayat yang kedua ini menjelaskan bahwa ada kemungkinan seseorang dapat berlaku adil dalam poligami, sehingga boleh menikah sampai empat kali. Jadi jika hanya melihat teks dari kedua ayat diatas, maka akan muncul persepsi bahwa kedua ayat tersebut kontradiktif. Kedua dalil di atas terkesan bertentangan, sehingga harus diklarifikasi dan diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

2. Orang yang tidak Memutuskan Perkara dengan Hukum Allah

²⁶ Q.S al-Nisā'/4: 129

²⁷ Q.S al-Nisā'/4: 3

Kesan kontradiktif pada masalah ini yaitu penyebutan tiga istilah berbeda untuk orang yang tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah Swt, yaitu: kāfirūn, al-zālimūn, dan fāsiqūn. Ketiga istilah tersebut terdapat dalam Q.S al-Maidah/5: 44, 45, dan 47. sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ^{٢٨}

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^{٢٩}

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الفٰسِقُونَ^{٣٠}

Jika hanya melihat teks dari ketiga ayat diatas, maka akan muncul persepsi bahwa ketiga ayat tersebut kontradiktif. Ketiga dalil di atas terkesan bertentangan, sehingga harus diklarifikasi dan diperlukan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

Pandangan Ulama Terhadap Ayat-Ayat Kontradiktif

Tuduhan ayat-ayat al-Quran terdapat kontradiksi sebenarnya sudah dijawab secara tegas oleh Allah Swt dalam firmanNya :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الثَّرَءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“kalau begitu, apakah mereka tidak mau bertadabbur akan al-Quran? Karena jika ada al-Qur’an dari sisi yang lain dari Allah, niscaya mereka dapati padanya pertentangan yang banyak.”

Nabi muhammad Saw juga bersabda untuk mempertegas tidak ada sama sekali kontradiktif dalam al-Quran:

²⁸ Q.S al-Maidah/5: 44

²⁹ Q.S al-Maidah/5: 45

³⁰ Q.S al-Maidah/5: 47

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزَلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يَصْدِقُ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَعَمِلُوا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَىٰ عَالِمِهِ (رواه أحمد)

Dari kedua dalil di atas sudah sangat tegas dijelaskan bahwa al-Qur'an tidaklah kontradiktif. pertama, ketegasan Allah Swt dalam firmanNya kemudian yang kedua, dipertegas lagi oleh Nabi dengan sabdanya bahwa di dalam al-Qur'an sama sekali tidak ada kontradiktif. Berikut pandangan para ulama terhadap ayat-ayat yang diduga kontradiktif:

1. Ibn Katsir (w. 774 H), beliau berkata :

إِنَّ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ لَا تُوجَدُ بَيْنَهُمَا تَنَاقُضٌ أَوْ تَعَارُضٌ حَقِيقِيٌّ وَلَا اِخْتِلَافٌ فِيهَا وَلَا اِضْطِرَابٌ لِأَنَّهُ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ، لَوْ كَانَ مُفْتَعِنًا مُخْتَلِفًا كَمَا يَقُولُونَ لَوَجَدُوا فِيهِ اِخْتِلَافًا كَثِيرًا وَاِضْطِرَابًا وَتَضَادًا كَثِيرًا.³¹

“sesungguhnya tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran al-Karim antara pertentangan ataupun kontradiktif secara haqiqi. Dan tidak ada *ikhtilāf* didalamnya. Dan tidak ada *idhtirāb*. Karena sesungguhnya al-Quran al-Karim diturunkan dari zat yang Maha bijaksana dan Maha terpuji. Jikalau ada rekayasa yang ditemukan seperti apa yang mereka katakan, tentulah mereka mendapati sisalamnya pertentangan yang banyak, dan keraguan, dan kontradisi yang banyak.”

2. Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashy al-Miṣry (w. 794 H), beliau berkata:

³¹Abu al-Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qarsyi, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm*, (Daru Thayyibah li Nasyri wa at-Tauzi', Beirut, 1999), cet.2, jilid 2. 364

النوع الخامس والثلاثون: معرفة مؤهّم المختلف وهو ما يؤهّم التعارض بين آياته وكلامه

الله جلّ جلاله منزه عن الاختلاف كما قال تعالى: وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

اِخْتِلَافًا كَثِيرًا وَلَكِنْ قَدْ يَفْعَلُ لِلْمُبْتَدِئِ مَا يُؤْهِمُ اِخْتِلَافًا وَلَيْسَ بِهِ فَاحْتِيجُ لِإِزَالَتِهِ³²

“Jenis ke tiga puluh lima: mengetahui pemahaman tentang kontardiktif yaitu sesuatu yang difahami kontradiktif antara ayat-ayatNya dan Allah jalla jallāluhū berfirman dibersihkan dari kontradiktif, sebagaimana firman Allah Swt: jikalau adanya al-Qur’an bukan dari sisi Allah, pasti mereka menemukan di dalamnya kontradiktif yang banyak. Tetapi bagi orang awal (belum mendalam ilmunya) menimbulkan pemahaman adanya kontradiktif. Dan sebenarnya tidak demikian, maka pemahaman adanya kontardiktif itu perlu dihilangkan.”

3. M Quraish Sihab

Berkenaan dengan masalah kontradiktif dalam al-Quran, perlu digaris bawahi terlebih dahulu. Karena al-Qur’an sendiri secara tegas dan gamblang telah menafikan adanya kontradiktif dalam informasi-informasinya. Dugaan adanya kontradiktif ini muncul karena orang yang menduganya tidak membedakan antara perbedaan dan kontradiktif (pertentangan).³³

Dari beberapa pandangan ulama’ di atas bisa disimpulkan bahwa secara hakikat tidak ada ayat-ayat kontradiktif dalam al-Quran. Jikalau pun ditemukan ayat-ayat yang diduga kontradiktif, maka hal tersebut bisa dilarifikasi. Firman Allah Swt dalam al-Qur’an dan hadits nabi Muhammad Saw pun juga membantah adanya kontradiktif dalam al-Quran. Dan para ulama’ juga banyak yang telah memberikan klarifikasi atas ayat-ayat al-Quran yang dituduh kontradiktif.

Metode Penyelesaian Ayat-Ayat Kontradiktif

³²Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasy al-Mishry. *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H/1988 M). 53.

³³M. Quraish Shihab, *Mu’jizat al-Qur’an* (Mizan, Bandung, 1997). 261

Ulama'-ulama' telah melakukan upaya untuk mengklarifikasi ayat-ayat yang terkesan kontradiktif. Pakar-pakar tafsir juga telah menjawab berbagai anggapan terhadap ayat-ayat kontradiktif. Dalam menyelesaikan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, kebanyakan para ulama' menggunakan empat metode yaitu:

1. Metode *al-Jam'u wa al-Taufiq*

Secara etimologi, metode ini memiliki makna mengumpulkan.³⁴ Dan dari segi terminologi atau dari segi bahasa memiliki makna mengumpulkan serta mengkompromikan ayat-ayat yang bertentangan.

Ulama ahli Ushul berpendapat bahwa mana dari metode ini adalah menggabungkan dan mengkompromikan dalil-dalil syar'i baik dalil 'aqli maupun naqli kemudian mengklarifikasi bahwasanya tidak ada kontradiktif di dalam dalil-dalil tersebut.³⁵ Ulama' syafi'iyah berpendapat bahwa metode yang harus ditempuh pertama kali untuk menyelesaikan ayat-ayat yang dituduh kontradiktif adalah *al-Jam'u wa al-Taufiq* sekalipun dari satu sisi saja. Alasan atau dasar dari pendapat ini adalah kaidah fiqh, yaitu "mengamalkan kedua dalil lebih baik daripada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain".

Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa dalam mengamalkan kedua dalil ini ada 3 cara, yaitu:

- 1 Apabila ayat yang kontradiksi itu bisa dibagi, maka baiknya dilakukan pembagian.
- 2 Apabila ayat yang kontradiksi itu mengandung banyak makna, maka mujtahid boleh mengambil salah satu pengertian asalkan didukung dalil lain

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), cet. 14, 208.

³⁵Muhammad Ibrahim Muhammad al-Hafnawi, *Ta'arud wa at-Tarjih 'Inda al-Ushulliyin wa Atsarihima fi al-Fiqh al-Islami*, (Dar al-Wafa, 1987), cet. Ke-2, 259.

- 3 Apabila ayat yang kontradiksi tersebut bersifat umum, bisa dikompromikan atau diselesaikan melalui takhsis.

2. Metode Tarjīh

Dilihat dari segi etimologi tarjīh berarti mengungguli, mendominasi, menguatkan, memenangkan.³⁶ Dan dari segi terminologi, beberapa ulama mendefinisikan tarjīh sebagai berikut:

Imam al-Syaukani

التَّرْجِيحُ هُوَ تَقْوِيَةُ أَحَدِ الطَّرْفَيْنِ عَلَى الْأَخْرِ فَيَعْلَمُ الْأَقْوَى فَيَعْمَلُ بِهِ وَيَطْرُحُ الْأَخَرَ³⁷

“Tarjīh yaitu menguatkan salah satu sisi atas sisi lainnya, maka akan diketahui sisi yang lebih kuat, maka sisi yang lebih kuat itu diamankan dan meninggalkan sisi lainnya.”

Muhammad al-Syanqithi

والتَّرْجِيحُ فِي الْإِصْطِلَاحِ تَقْوِيَةُ أَحَدِ الدَّلِيلَيْنِ الْمُتَعَارِضَيْنِ³⁸

“Tarjīh dari segi istilah yaitu menguatkan salah satu dari dua dalil yang bertentangan”

ulama’ ushul fiqh dari hanafiyyah dan syafi’iyah juga mendefinisikan tarjīh sebagai berikut:

‘Ulama’ Hanafiyyah:

أَظْهَارُ زِيَادَةِ لِأَحَدِ الْمُتَمَاتِلَيْنِ عَلَى الْأَخْرِ بِمَا لَا يَسْتَقِيلُ³⁹

Kalangan hanafiyyah berpendapat bahwa, dari segi kualitas dalil yang bertentangan harus sederajat, seperti pertentangan ayat dengan ayat. Salah satu dalil

³⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,.... 474.

³⁷Imam asy-Syaukani, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Haq min Ilmi al-Ushūl*, (Al-Halabi, 1356 H). 273.

³⁸Muhammad Amin asy-Syanqithi, *Mudzakirah fi Ushūl al-Fiqh*,(Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.th). 376.

³⁹Muhammad Ibrahim Muhammad al-Hafnawi, *Ta’arud wa at-Tarjīh ‘Inda al-Ushūlliyīn wa Atsarihima fi al-Fiqh al-Islāmī*,.... 279.

yang didukungnya harus berkaitan dengan dalil tambahan yang menjadi pendukungnya.

‘Ulama’ Syafi’iyah:

تَقْوِيَةُ إِحْدَى الْأَمَارَتَيْنِ أَيْ الدَّلِيلَيْنِ الظَّنِّيَيْنِ عَلَى أُخْرَى لِيَعْمَلَ بِهَا،

“Menguatkan salah satu dari dua perkara maksudnya dari dua dalil yang zhanniy dari yang lainnya untuk mengamalkannya.”

Kalangan syafi’iyah menghususkan tarjih terhadap pertentangan dua dalil yang bersifat zhanniy. Kalangan ini berpendapat bahwa tarjih tidak berlaku pada dalil-dalil atau ayat-ayat yang bersifat qathiy. Juga tidak bisa digunakan antara dalil yang qathiy dengan yang zhanniy.

3. Metode Nasakh

Kata nasakh jika dilihat secara bahasa bermakna, menghapus, memindah, atau menghilangkan.⁴¹ Sedangkan dari segi istilah *ushūliyyīn*, kata naskh memiliki beberapa definisi, yaitu:

Manna’ al-Qathan mendefinisikannya sebagai berikut:

رَفْعُ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ بِخَطَابِ الشَّرْعِ

“Mengangkat (menghapuskan) hukum syara’ dengan dalil hukum (*khiṭāb*) syara’ yang lain”

Abdul Wahhab Khallaf definisinya sebagai berikut:

إِصْطِلَاحُ الْأُصُولِيِّينَ هُوَ إِبْطَالُ الْعَمَلِ بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ بِدَلِيلٍ مُتَرَاخٍ عَنْهُ، يَدُلُّ صَرَاحَةً أَوْ ضَمْنًا،

إِبْطَالًا كُلِّيًّا أَوْ إِبْطَالًا جُزْئِيًّا لِمَصْلَحَةٍ إِفْتِيضِهِ، أَوْ إِظْهَارَ دَلِيلٍ ضَمَّنًا الْعَمَلِ بِدَلِيلٍ سَابِقٍ^{٤٢}،

⁴⁰Taju ad-Din abd al-Wahhab ibn as-Subki, *Jam’u al-Jawāmi’*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2003). 113

⁴¹Manna’ Khafil al-Qaṭṭān, *Mabaḥiths fi ‘Ulum al-Qur’an* (Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1973) cet. 3 Diterjemah Drs. Mudzakir As. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Litera Antarnusa. Bogor, 2016) Cet. 17. 327

⁴²Abd Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh*,..., 222.

Secara substansif definisi naskh di atas memiliki kedekatan makna. Perbedaan yang muncul sebatas redaksi teks yang ditawarkan para pakar di atas. Ada yang menawarkan dengan redaksi yang singkat, dan ada juga yang menjelaskan secara rinci.

4. Metode Tasāqut

Metode tasaqūth adalah tidak menggunakan kedua dalil, maksudnya jika ada dua dalil yang bertentangan dan tidak bisa digunakan ketiga metode diatas untuk menyelesaikannya dan tidak bisa diketahui kronologis turunya antara dua dalil tersebut, mana dalil yang turun pertama dan turun setelahnya, maka langkah yang ditempuh untuk menyelesaikannya ialah dengan metode tasāquth, yaitu tidak menggunakan dalil-dalil tersebut seolah-olah dalam kasus yang dihadapi tidak ditemukan dalilnya.

Metode yang digunakan hanafiyah dalam menyelesaikan ayat-ayat yang kontradiktif ada 4 cara yang dilakukan secara tertib, yaitu: naskh, tarjih, al-Jam'u wa al-Taufiq, dan Tasaqut. Metode yang dilakukan hanafiyah terkesan lebih banyak membatalkan dalil, karena penyelesaian yang dilakukan pertama adalah naskh.

Ulama Syafi'iyah juga menggunakan 4 metode dalam menyelesaikan ayat-ayat yang kontradiktif. Metode yang digunakan sama dengan ulama hanafiyah, namun urutan metode dalam menyelesaikannya berbeda. Urutan metode yang digunakan ulama Syafi'iyah yaitu: al-Jam'u wa al-Taufiq, tarjih, naskh, tasaqut. Cara penyelesaian yang dilakukan ulama syafi'ah selalu berupaya mengambil kedua dalil yang kontradiksi.

Para pakar tafsir menggunakan metode di atas untuk mengklarifikasi ayat-ayat yang diduga kontradiktif, namun kebanyakan mufassir menggunakan metode *al-Jam'u wa al-Taufiq*. Banyak para mufassir yang menggunakan metode ini. alasan para

mufassir banyak menggunakan metode ini karena berdasar pada kaidah “mengaplikasikan kedua dalil dari satu segi dalil lebih diutamakan dari pada meninggalkan salah satunya”.⁴³

⁴³Muhammad Mahfudz Abdullah al-Tirmisi, *al-Manhaj Dhaw al-Nazhar*, (Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Mustāfa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, 1955). 210

